

MAKNA KEBERKAHAN DALAM PEKERJAAN: PERSPEKTIF KARYAWAN BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) KCP PALU BASUKI RAHMAT

Sefti Wahyuningsih, Abd Wahab

e-mail: seftiwahyuningsih0@gmail.com, abdulwahab@uin-alauddin.ac.id

(Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna keberkahan dalam pekerjaan dari perspektif karyawan Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Palu Basuki Rahmat. Keberkahan dalam pekerjaan merupakan konsep penting dalam Islam yang tidak hanya berkaitan dengan aspek material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan etis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap karyawan BSI yang telah bekerja minimal dua tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karyawan memaknai keberkahan dalam pekerjaan sebagai ketenangan batin, kehalalan rezeki, rasa cukup, serta keyakinan bahwa pekerjaan yang dijalani bernilai ibadah dan membawa manfaat. Keberkahan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu niat kerja yang ikhlas, kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, lingkungan kerja Islami, serta penerapan etika kerja yang menjunjung tinggi kejujuran dan amanah. Meskipun menghadapi tekanan target dan tuntutan kinerja, karyawan yang memiliki kesadaran spiritual cenderung mampu mempertahankan makna keberkahan dalam pekerjaannya. Penelitian ini menegaskan bahwa keberkahan dalam pekerjaan merupakan fondasi penting bagi terciptanya makna kerja dan kinerja berkelanjutan di lingkungan perbankan syariah.

Kata kunci: keberkahan, makna kerja, karyawan, bank syariah, etika kerja Islam.

PENDAHULUAN

Dalam dunia kerja modern, keberhasilan sering kali diukur melalui capaian material seperti tingkat pendapatan, jabatan, dan pencapaian target kinerja. Orientasi tersebut menjadikan pekerjaan dipahami terutama sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi. Namun, pendekatan ini cenderung mengabaikan dimensi non-material dalam bekerja, khususnya aspek spiritual dan etis yang berpengaruh terhadap kesejahteraan batin individu.¹ Dalam perspektif Islam, pekerjaan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah yang memiliki nilai moral dan spiritual.²

¹ Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson Education.

² Beekun, R. I. (1997). *Islamic business ethics*. Herndon: International Institute of Islamic Thought.

Konsep keberkahan dalam pekerjaan merupakan salah satu nilai fundamental dalam Islam. Keberkahan dimaknai sebagai limpahan kebaikan dari Allah SWT yang tercermin dalam ketenangan batin, keberlanjutan rezeki, serta kemanfaatan hasil kerja bagi diri sendiri dan masyarakat.³ Keberkahan tidak selalu identik dengan besarnya pendapatan, melainkan dengan kualitas manfaat dan kehalalan proses kerja yang dijalani. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya niat, etika, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas pekerjaan.⁴

Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah memiliki karakteristik yang berbeda dengan perbankan konvensional. Selain dituntut untuk mencapai kinerja finansial, BSI juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas operasionalnya, termasuk dalam pengelolaan sumber daya manusia.⁵ Karyawan bank syariah tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai syariah dalam praktik kerja sehari-hari.

Dalam praktiknya, karyawan Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Palu Basuki Rahmat dihadapkan pada berbagai tuntutan kerja, seperti pencapaian target pembiayaan, pelayanan kepada nasabah, serta kepatuhan terhadap regulasi dan prinsip syariah. Tekanan kerja tersebut berpotensi memengaruhi cara karyawan memaknai pekerjaannya, apakah semata-mata sebagai kewajiban profesional atau sebagai amanah dan ibadah. Pemaknaan terhadap keberkahan dalam pekerjaan menjadi penting karena dapat memengaruhi motivasi kerja, etos kerja, serta kepuasan batin karyawan.⁶

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual dalam lingkungan kerja syariah berkontribusi positif terhadap loyalitas, integritas, dan kualitas kinerja karyawan. Karyawan yang memaknai pekerjaannya sebagai ibadah cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi serta ketahanan psikologis dalam menghadapi tekanan kerja.⁷ Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu

³ Al-Qaradawi, Y. (2001). *Peran nilai dan akhlak dalam ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

⁴ Ali, A. J. (2005). *Islamic perspectives on management and organization*. Edward Elgar Publishing.

⁵ Ascarya. (2017). *Akad dan produk bank syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.

⁶ Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. Leicester: The Islamic Foundation.

⁷ Ashmos, D. P., & Duchon, D. (2000). Spirituality at work: A conceptualization and measure. *Journal of Management Inquiry*, 9(2), 134–145.

lebih menekankan pada hubungan antara spiritualitas kerja dan kinerja, sementara kajian yang secara khusus menggali makna keberkahan dalam pekerjaan dari perspektif karyawan bank syariah masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana karyawan Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Palu Basuki Rahmat memaknai keberkahan dalam pekerjaan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian etika kerja Islam serta kontribusi praktis bagi pengelolaan sumber daya manusia di lingkungan perbankan syariah agar tidak hanya berorientasi pada kinerja material, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual dan keberkahan kerja.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam makna keberkahan dalam pekerjaan dari perspektif karyawan Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Palu Basuki Rahmat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan subjektif, pengalaman personal, serta nilai-nilai spiritual yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.⁸

Metode deskriptif digunakan untuk mengungkap realitas sosial sebagaimana dialami oleh subjek penelitian, khususnya terkait cara karyawan memaknai keberkahan dalam pekerjaan mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena keberkahan kerja dalam konteks perbankan syariah.⁹

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Palu Basuki Rahmat. Subjek penelitian adalah karyawan tetap BSI yang telah bekerja minimal dua tahun, baik pada bagian operasional, layanan nasabah, maupun pembiayaan. Penentuan kriteria tersebut dimaksudkan agar informan memiliki pengalaman kerja

⁸ Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

⁹ Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

yang cukup dan pemahaman yang memadai terhadap nilai-nilai syariah dalam praktik kerja sehari-hari.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.¹⁰ Teknik ini memungkinkan peneliti memilih informan yang dinilai mampu memberikan informasi yang mendalam dan akurat mengenai makna keberkahan dalam pekerjaan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemaknaan karyawan terhadap keberkahan dalam pekerjaan. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku kerja dan interaksi sosial di lingkungan BSI KCP Palu Basuki Rahmat, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa dokumen internal dan informasi pendukung lainnya.¹¹

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹² Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan konsisten terhadap temuan penelitian.

Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan, serta diskusi dengan rekan sejawat untuk memastikan keandalan dan objektivitas temuan penelitian.¹³

¹⁰ Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*.

¹¹ Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.

¹² Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

¹³ Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Karyawan tentang Makna Keberkahan dalam Pekerjaan

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa karyawan Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Palu Basuki Rahmat tidak memaknai keberkahan dalam pekerjaan secara semata-mata material. Mayoritas informan memahami keberkahan sebagai kondisi batin yang ditandai dengan rasa tenang, nyaman, dan tidak adanya konflik moral dalam menjalankan pekerjaan. Bagi karyawan, keberkahan muncul ketika pekerjaan dijalankan sesuai dengan prinsip syariah dan tidak menimbulkan keraguan terhadap kehalalan proses maupun hasil kerja.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa keberkahan dipersepsikan sebagai nilai spiritual yang melampaui ukuran ekonomi formal seperti gaji dan insentif. Meskipun aspek material tetap dianggap penting, informan menekankan bahwa penghasilan yang halal dan diperoleh melalui cara yang benar lebih bermakna dibandingkan penghasilan besar tetapi menimbulkan kegelisahan batin. Pandangan ini sejalan dengan konsep keberkahan dalam Islam yang menitikberatkan pada kualitas manfaat dan nilai moral suatu pekerjaan.¹⁴

Selain itu, sebagian informan memaknai keberkahan sebagai rasa cukup (qanā'ah) dan kemudahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka menilai bahwa keberkahan tidak selalu ditandai oleh peningkatan pendapatan, tetapi oleh kelancaran urusan hidup, keharmonisan keluarga, dan kesehatan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa karyawan memandang keberkahan sebagai efek holistik dari pekerjaan yang dijalani dengan niat ibadah dan etika yang benar.

Temuan ini menguatkan pandangan Al-Qaradawi yang menyatakan bahwa keberkahan dalam rezeki tidak dapat diukur hanya secara kuantitatif, tetapi tercermin dari dampak positif yang dirasakan secara spiritual dan sosial.¹⁵ Dengan demikian, pemahaman karyawan BSI mengenai keberkahan dalam pekerjaan menunjukkan integrasi antara dimensi ekonomi dan dimensi spiritual.

2. Keberkahan sebagai Hasil dari Niat Kerja dan Kesadaran Ibadah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa niat kerja memiliki peran sentral dalam membentuk persepsi keberkahan di kalangan karyawan BSI KCP Palu Basuki

¹⁴ Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior*. Pearson Education.

¹⁵ Al-Qaradawi, Y. (2001). *Peran nilai dan akhlak dalam ekonomi Islam*. Gema Insani.

Rahmat. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka berusaha menanamkan niat bekerja sebagai ibadah dan amanah, bukan semata-mata kewajiban profesional. Niat tersebut menjadi landasan dalam menjalankan tugas, menghadapi tekanan kerja, serta mengambil keputusan dalam aktivitas perbankan.

Karyawan yang secara sadar memaknai pekerjaannya sebagai ibadah cenderung memiliki ketahanan psikologis yang lebih baik ketika menghadapi target kerja dan tuntutan organisasi. Mereka menilai bahwa tekanan kerja merupakan bagian dari ujian yang harus dihadapi dengan sikap sabar dan profesional. Dalam konteks ini, niat kerja berfungsi sebagai mekanisme spiritual yang membantu karyawan menjaga keseimbangan antara tuntutan dunia kerja dan nilai keagamaan.¹⁶

Temuan ini sejalan dengan konsep etika kerja Islam yang menempatkan niat (niyyah) sebagai fondasi utama nilai suatu perbuatan. Ali (2005) menjelaskan bahwa dalam perspektif Islam, niat yang benar mampu mengubah aktivitas duniawi menjadi ibadah yang bernilai spiritual.¹⁷ Oleh karena itu, keberkahan dalam pekerjaan tidak hanya bergantung pada hasil kerja, tetapi juga pada orientasi niat yang melandasi aktivitas tersebut.

3. Kehalalan Proses Kerja dan Kepatuhan Syariah sebagai Sumber Keberkahan

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah kuatnya keterkaitan antara persepsi keberkahan dan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam praktik kerja. Karyawan BSI KCP Palu Basuki Rahmat menegaskan bahwa keberkahan dirasakan ketika seluruh proses kerja, mulai dari pelayanan nasabah hingga transaksi pembiayaan, dilakukan sesuai dengan ketentuan syariah dan regulasi yang berlaku.

Kepastian bahwa produk dan layanan yang ditawarkan bebas dari unsur riba, gharar, dan praktik yang dilarang syariah memberikan ketenangan batin bagi karyawan. Mereka merasa lebih yakin dan nyaman dalam menjalankan tugas karena tidak dibayangi rasa bersalah atau keraguan moral. Hal ini menunjukkan bahwa kehalalan proses kerja memiliki implikasi langsung terhadap kesejahteraan psikologis dan spiritual karyawan.¹⁸

¹⁶ Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. The Islamic Foundation.

¹⁷ Ali, A. J. (2005). *Islamic perspectives on management and organization*. Edward Elgar.

¹⁸ Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). Exploring the ethical identity of Islamic banks. *Journal of Business Ethics*, 76(1), 97–116.

Dalam konteks perbankan syariah, kepatuhan terhadap prinsip syariah tidak hanya berdampak pada legitimasi institusi, tetapi juga pada makna kerja yang dirasakan oleh karyawan. Ascarya menegaskan bahwa prinsip syariah dalam perbankan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman etis yang membentuk perilaku individu dalam organisasi.¹⁹

4. Lingkungan Kerja Islami dan Pengaruhnya terhadap Persepsi Keberkahan

Lingkungan kerja yang kondusif dan bernuansa Islami menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi keberkahan kerja karyawan. Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya kerja di BSI KCP Palu Basuki Rahmat mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman, seperti pembiasaan doa sebelum bekerja, penekanan pada amanah, serta hubungan kerja yang saling menghargai.

Karyawan yang merasa dihargai dan diperlakukan secara adil oleh pimpinan cenderung lebih mudah merasakan keberkahan dalam pekerjaannya. Hubungan kerja yang harmonis dan iklim organisasi yang positif memberikan rasa nyaman dan meningkatkan kepuasan kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Ashmos dan Duchon yang menyatakan bahwa lingkungan kerja yang mendukung spiritualitas dapat meningkatkan makna kerja dan keterikatan karyawan terhadap organisasi.²⁰

Dalam perspektif etika kerja Islam, lingkungan kerja bukan hanya ruang fisik, tetapi juga ruang moral dan spiritual. Oleh karena itu, penciptaan budaya kerja Islami menjadi faktor strategis dalam menumbuhkan keberkahan dan kinerja berkelanjutan di lembaga keuangan syariah.

5. Etika Kerja, Amanah, dan Kejujuran dalam Mewujudkan Keberkahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karyawan memandang etika kerja, khususnya kejujuran dan amanah, sebagai prasyarat utama keberkahan dalam pekerjaan. Informan menyatakan bahwa bekerja secara jujur, bertanggung jawab, dan profesional memberikan kepuasan batin yang tidak dapat digantikan oleh imbalan material semata.

Kejujuran dalam pelayanan nasabah dan pengelolaan transaksi dipandang sebagai bentuk pertanggungjawaban tidak hanya kepada institusi, tetapi juga kepada Allah SWT. Pemahaman ini memperkuat komitmen moral karyawan dalam

¹⁹ Ascarya. (2017). *Akad dan produk bank syariah*. Rajawali Pers.

²⁰ Ashmos, D. P., & Duchon, D. (2000). Spirituality at work. *Journal of Management Inquiry*, 9(2), 134–145.

menjalankan tugas. Beekun menegaskan bahwa etika bisnis Islam menempatkan kejujuran sebagai nilai inti yang menentukan kualitas dan keberkahan aktivitas ekonomi.²¹

Temuan ini menunjukkan bahwa keberkahan dalam pekerjaan tidak dapat dilepaskan dari konsistensi penerapan nilai-nilai etika dalam praktik kerja sehari-hari. Karyawan yang menjaga amanah dan integritas cenderung merasakan makna kerja yang lebih dalam dan berkelanjutan.

6. Tantangan dalam Mempertahankan Keberkahan di Tengah Tekanan Kerja

Meskipun sebagian besar karyawan merasakan keberkahan dalam pekerjaannya, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam mempertahankan persepsi tersebut. Tekanan target, beban kerja, dan tuntutan kinerja menjadi faktor yang berpotensi menggeser orientasi kerja dari nilai spiritual ke orientasi material.

Beberapa informan mengakui bahwa dalam kondisi tertentu, fokus terhadap pencapaian target dapat mengurangi refleksi spiritual terhadap makna pekerjaan. Namun demikian, kesadaran religius dan dukungan lingkungan kerja Islami membantu karyawan untuk kembali menata niat dan orientasi kerja. Chapra menegaskan bahwa sistem kerja yang menyeimbangkan tuntutan ekonomi dan nilai moral merupakan kunci keberlanjutan lembaga ekonomi Islam.²²

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa karyawan Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Palu Basuki Rahmat memaknai keberkahan dalam pekerjaan sebagai nilai spiritual yang melampaui capaian material. Keberkahan dipahami bukan semata-mata sebagai besarnya pendapatan atau pencapaian target kerja, melainkan sebagai kondisi batin yang ditandai oleh ketenangan, rasa cukup, dan keyakinan bahwa pekerjaan yang dijalani bernilai ibadah serta membawa manfaat yang berkelanjutan. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual memiliki peran penting dalam membentuk makna kerja karyawan di lingkungan perbankan syariah.

²¹ Beekun, R. I. (1997). *Islamic business ethics*. IIIT.

²² Chapra, M. U. (2008). *The Islamic vision of development*. IRTI-IDB.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberkahan dalam pekerjaan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu niat kerja yang ikhlas, kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, lingkungan kerja yang mendukung nilai-nilai Islam, serta penerapan etika kerja yang menjunjung tinggi kejujuran dan amanah. Karyawan yang bekerja dengan kesadaran ibadah dan kepastian kehalalan proses kerja cenderung merasakan kepuasan batin yang lebih tinggi serta memiliki ketahanan psikologis dalam menghadapi tekanan kerja. Hal ini menegaskan bahwa keberkahan kerja tidak terlepas dari integrasi antara aspek profesional dan spiritual.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya kerja Islami di lingkungan BSI KCP Palu Basuki Rahmat berperan penting dalam memperkuat persepsi keberkahan kerja karyawan. Hubungan kerja yang harmonis, kepemimpinan yang adil, serta internalisasi nilai-nilai syariah dalam aktivitas organisasi menjadi faktor pendukung terciptanya makna kerja yang positif. Meskipun demikian, tekanan target dan tuntutan kinerja tetap menjadi tantangan yang dapat memengaruhi konsistensi pemaknaan keberkahan apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai spiritual.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian etika kerja Islam dengan menegaskan bahwa konsep keberkahan merupakan dimensi penting dalam memahami makna kerja di lembaga keuangan syariah. Penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada kinerja dan kepuasan kerja dengan menambahkan perspektif spiritual dan subjektif dari karyawan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi manajemen Bank Syariah Indonesia dalam merancang kebijakan pengelolaan sumber daya manusia yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kinerja material, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual dan etika kerja Islami.

Dengan demikian, keberkahan dalam pekerjaan dapat diposisikan sebagai fondasi penting bagi terciptanya kinerja yang berkelanjutan, bermakna, dan selaras dengan tujuan perbankan syariah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada unit atau wilayah BSI yang berbeda, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberkahan dalam dunia kerja syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. J. (2005). *Islamic perspectives on management and organization*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Al-Qaradawi, Y. (2001). *Peran nilai dan akhlak dalam ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ascarya. (2017). *Akad dan produk bank syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ashmos, D. P., & Duchon, D. (2000). Spirituality at work: A conceptualization and measure. *Journal of Management Inquiry*, 9(2), 134–145. <https://doi.org/10.1177/105649260092008>
- Beekun, R. I. (1997). *Islamic business ethics*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.
- Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic vision of development in the light of maqasid al-shariah*. Jeddah: Islamic Research and Training Institute–Islamic Development Bank.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). Exploring the ethical identity of Islamic banks via communication in annual reports. *Journal of Business Ethics*, 76(1), 97–116. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9272-5>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Harlow: Pearson Education.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.